

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia memerlukan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Salah satunya yaitu dengan kondisi lingkungan yang strategis serta strategi yang digunakan untuk mencapai sasaran yang ingin dicapai. Atas dasar pemikiran tersebut, pembangunan sistem usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan paling tepat bagi pembangunan ekonomi di Indonesia. Dukungan dari beberapa kebijakan menjadi sangat dibutuhkan, baik berupa kebijakan makro, kebijakan regional, maupun kebijakan khusus untuk memperkuat setiap subsistem yang tercakup di dalam sistem agribisnis (Saragih, 2001).

Sektor agribisnis menjadi salah satu sektor penting yang memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Hal ini terbukti dengan melihat data dari Kementerian Pertanian yang mencatat sektor pertanian tumbuh positif sebesar 5,31% pada tahun 2022. Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki kontribusi tertinggi tahun 2022 sebesar 3,76% terhadap PDB Indonesia, disusul subsektor tanaman pangan dengan kontribusi 2,32%. Selanjutnya subsektor peternakan sebesar 1,52% dan subsektor hortikultura sebesar 1,44% (Kementan, 2023).

Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai kontribusi terbesar adalah kopi. Kopi memiliki kontribusi terhadap PDB perkebunan sebesar 16,15%. Sebanyak 7,8 juta jiwa penduduk Indonesia menggantungkan hidup dari perkebunan kopi. Kondisi itu menjadikan Indonesia sebagai produsen kopi terbesar ke-4 dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Industri kopi Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yakni sebesar 250% dalam 10 tahun terakhir (Kementan, 2023).

Indonesia memiliki beberapa provinsi yang menjadi sentra produksi kopi, salah satunya adalah Sumatera Barat. Rata – rata produksi kopi per tahun (2018 – 2022) Sumatera Barat adalah 11,60 ribu ton atau setara 5,62% dari total produksi kopi di Indonesia (Kementan, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perkebunan kopi Sumatera Barat memberi kontribusi yang besar terhadap perekonomian masyarakat di Sumatera Barat. Besarnya produksi kopi Sumatera

Barat didukung oleh tingginya konsumsi kopi perkapita di Sumatera Barat (BPS, 2024). Kota Padang merupakan kota dengan konsumsi kopi bubuk perkapita seminggu yang mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, yakni sebesar 0.115, 0.136, dan 0.148 (BPS, 2024).

Tingginya angka konsumsi perkapita seminggu kopi bubuk di Kota Padang harus didukung oleh usaha yang memproduksi kopi bubuk agar permintaan dari kopi bubuk dapat terpenuhi. Usaha yang mengolah kopi bubuk di Kota Padang merupakan usaha yang dikategorikan dalam jenis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, UMKM kopi bubuk merupakan usah yang terus mengalami penurunan dibandingkan UMKM lain yang cenderung mengalami pertumbuhan. Berdasarkan hasil pra survey bersama Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, jumlah usaha kopi bubuk yang tersisa dan masih beroperasi saat ini hanya berjumlah tiga usaha karena terus mengalami penurunan (Lampiran 1). Hal ini berbanding terbalik dengan UMKM lainnya yang terus mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan pada tahun 2021 yakni lebih dari tiga kali lipat atau sebesar 226,70% dibandingkan tahun 2020 (lampiran 2).

Menurut Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, penurunan jumlah UMKM kopi bubuk di Kota Padang terjadi karena tidak mampu menghadapi persaingan dan tantangan dari produk baru yang bermunculan. Untuk itu, UMKM kopi bubuk Kota Padang perlu merancang strategi agar mampu bertahan ditengah persaingan yang semakin ketat. Strategi yang disusun harus berdasarkan aspek – aspek penting agar manajemen strategi yang dirancang dapat mengatasi permasalahan dengan tepat.

Manajemen strategis adalah proses atau serangkaian kegiatan pengambilan keputusan dasar dan komprehensif serta cara dalam pengimplementasiannya, dirancang oleh manajemen puncak, agar dapat dilakukan oleh semua jajaran dalam organisasi. Dalam penerapannya juga harus memperhatikan proses pengambilan keputusan. Keputusan yang dibuat bersifat mendasar dan komprehensif dengan memperhatikan aspek-aspek kunci, dan keputusan tersebut harus dilaksanakan atau setidaknya melibatkan manajemen puncak atau orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan organisasi (Nawawi,

2005).

Pengembangan UMKM kopi bubuk di Kota Padang memiliki implikasi yang luas. Selain meningkatkan pendapatan pelaku usaha, pengembangan UMKM kopi bubuk juga dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah, dan menciptakan lapangan pekerjaan (Magdalena, 2021). Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang komprehensif untuk merumuskan strategi pengembangan UMKM kopi bubuk yang efektif dan berkelanjutan.

Pentingnya pengembangan strategi UMKM kopi bubuk untuk mengetahui faktor internal dan eksternal dalam mengantisipasi ancaman yang akan datang serta untuk keberlangsungan UMKM kopi bubuk di Kota Padang. Hal ini sangat berguna bagi pelaku UMKM kopi bubuk agar mampu bertahan dan mengembangkan usahanya.

B. Rumusan Masalah

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat Pulau Sumatera dengan luas wilayah sebesar 693,96 km². Luas Kota Padang adalah sekitar 1,65% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Sumatera Barat. Umumnya penduduk di Kota Padang memiliki mata pencaharian yang sangat variatif, namun 3 lapangan usaha utamanya adalah perdagangan besar dan eceran; transportasi dan pergudangan; serta industri pengolahan.

Usaha mikro merupakan salah satu usaha yang saat ini banyak digeluti di Kota Padang. Hal ini relevan dengan visi dan misi Kota Padang, untuk menjadikan Kota Padang sebagai pusat perdagangan dan ekonomi kreatif (lampiran 4). Salah satu jenis usaha mikro yang ada di Kota Padang adalah usaha kopi bubuk. Usaha kopi bubuk merupakan UMKM yang memiliki peran penting karena produknya yang sangat diminatti karena jumlah konsumsinya yang terus meningkat (BPS, 2024). Hal ini dapat dilihat dengan konsumsi kopi bubuk perkapita seminggu yang mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, yakni sebesar 0.115, 0.136, dan 0.148 (BPS, 2024).

Tingginya tingkat konsumsi kopi bubuk di Kota Padang menjadikan usaha kopi bubuk memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi, peluang ini tidak beriringan dengan perkembangan maupun penambahan jumlah UMKM Kopi Bubuk di Kota Padang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas

Koperasi dan UMKM Kota Padang, jumlah usaha kopi bubuk yang terdaftar berjumlah tiga unit usaha yaitu Kopi Tabiang, Kopi Cap 3 Sendok dan Menyala *Coffee & Roastery* (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil wawancara dan *survey* pendahuluan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada usaha kopi bubuk, baik pada lingkungan internal maupun lingkungan eksternal usaha kopi bubuk di Kota Padang. Pada aspek pemasaran terdapat permasalahan dimana produk kopi bubuk di Kota Padang belum menjangkau daerah pemasaran yang luas. Salah satu contohnya adalah Menyala *Coffee & Roastery* yang hanya memasarkan produknya di Kota Padang dan Padang Pariaman. Selanjutnya pada aspek produksi/operasional, dimana Kopi Tabiang dan Kopi Cap 3 Sendok belum memiliki mesin produksi yang modern dan menggunakan tenaga listrik. Alat produksi seperti mesin penyangrai yang digunakan masih memakai kayu bakar sebagai bahan baku. Selain itu, alat tersebut juga sudah digunakan dengan jang waktu yang lama yakni 15 tahun. Sedangkan Menyala *Coffee & Roastery* menggunakan mesin produksi dengan kapasitas yang kecil, yakni 20kg.

. Pada aspek sumber daya manusia, usaha kopi bubuk kota padang masih menyerap sedikit tenaga kerja, hal ini disebabkan karena skala produksi yang masih kecil sehingga usaha kopi bubuk belum mampu menyerap banyak tenaga kerja. Distribusi bahan baku juga menjadi permasalahan karena Kota Padang belum mampu memenuhi kebutuhan bahan baku kopi bagi pengusaha kopi bubuk di Kota Padang sehingga harus dipasok dari daerah penghasil kopi diluar Kota Padang sehingga menambah biaya produksi usaha.

Selanjutnya pada aspek keuangan, dimana usaha kopi bubuk yang diteliti ini menggunakan modal pribadi dalam melaksanakan usahanya. Keterbatasan modal ini menyebabkan pelaku usaha belum mampu mengganti peralatan produksi yang digunakan. Sehingga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan usaha kopi bubuk di Kota Padang.

Pada aspek keterlibatan pemerintah, pengusaha kopi bubuk belum mendapatkan dukungan dan bantuan yang maksimal untuk kemajuan usahanya. Minimnya keterlibatan pemerintah dalam memberi dukungan berupa pelatihan dan insentif juga menjadi salah satu hambatan perkembangan usaha kopi di Kota

Padang

Dari permasalahan tersebut, maka penting untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat agar pelaku usaha kopi bubuk di Kota Padang dapat bersaing dan berkembang di era yang semakin kompetitif. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan UMKM Kopi Bubuk di Kota Padang” dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan UMKM kopi bubuk di Kota Padang?
2. Bagaimana perumusan strategi yang dapat dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang dalam pengembangan UMKM kopi bubuk di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan UMKM kopi bubuk di Kota Padang.
2. Mengetahui perumusan strategi yang dapat dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang untuk pengembangan UMKM kopi bubuk di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan bagi :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan serta referensi tentang alternatif strategi pengembangan yang berguna dalam penentuan kebijakan bagi pelaku UMKM.
2. Bagi pelaku usaha, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan mengenai pemilihan strategi pengembangan UMKM yang tepat sebagai upaya untuk memenuhi dan memuaskan harapan pelanggan.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.

E. Batasan Penelitian

Peneliti mematasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan supaya lebih terarah dalam proses pelaksanaannya. Adapun batasan penelitian yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada usaha kopi bubuk di Kota Padang yang terdaftar di Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang
2. Usaha yang terdaftar pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang adalah Kopi Tabang, Kopi Cap 3 Sendok, Menyala *Coffee & Roastery*.
3. Pada Menyala *Coffee & Roastery*, penelitian ini hanya berfokus pada produksi kopi bubuknya.
4. Pihak internal pada penelitian ini terdiri dari Kopi Tabang, Kopi Cap 3 Sendok, Menyala *Coffee & Roastery*.
5. Pihak eksternal pada penelitian ini adalah Dinas Koperasi UMKM Kota Padang dan Dewan Kopi Indonesia.
6. Usaha kopi bubuk yang tidak terdaftar pada Dinas Koperasi UMKM Kota Padang merupakan pesaing.

